

Asal : Hadiyah	Kelas GSD. 3
Terima Tgl: 27 JAN 2005	SYA
No. Induk : Sarj	P

**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL  
FORMAL DAN NON FORMAL DI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1998-2003**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :

**IBRIZATUS SYARIFAH**  
NIM : 010810101080

**FAKULTAS EKONOMI  
ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2004**

## JUDUL SKRIPSI

PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KECIL  
FORMAL DAN NON FORMAL DI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 1998 - 2003

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : IBRIZATUS SYARIFAH

N. I. M. : 010810101080

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

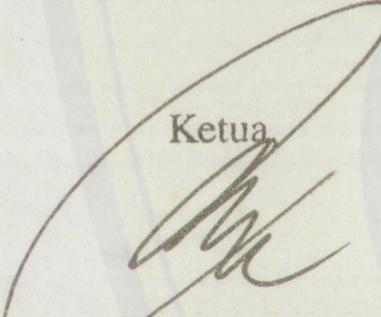
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 DESEMBER 2004

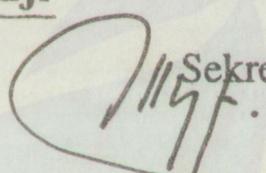
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

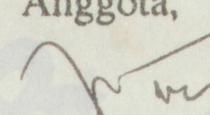
Ketua,

  
Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

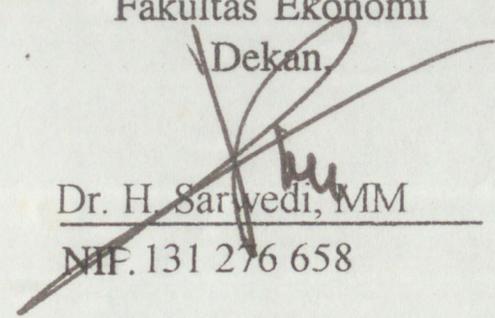
Sekretaris,

  
Dra. Nanik Istiyani, M.Si  
NIP. 131 658 376

Anggota,

  
Dr. H. M. Saleh, M.Sc  
NIP. 131 417 212

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

  
Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658



## TANDA PERSETUJUAN

Judul : Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil  
Formal dan Non Formal di Kabupaten Jember  
Tahun 1998-2003.

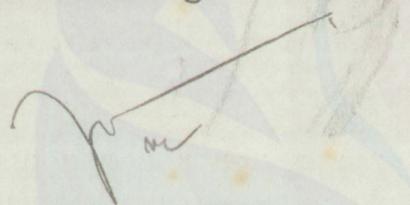
Nama : Ibrizatus Syarifah

Nim : 010810101080

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

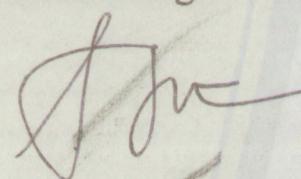
Konsentrasi : Ekonomi Sumberdaya Manusia (ESDM)

Pembimbing I



Dr. H. M. Saleh, M.Sc  
NIP. 131 417 212

Pembimbing II



Aisah Jumiati, SE, MP  
NIP. 132 086 408

Ketua Jurusan



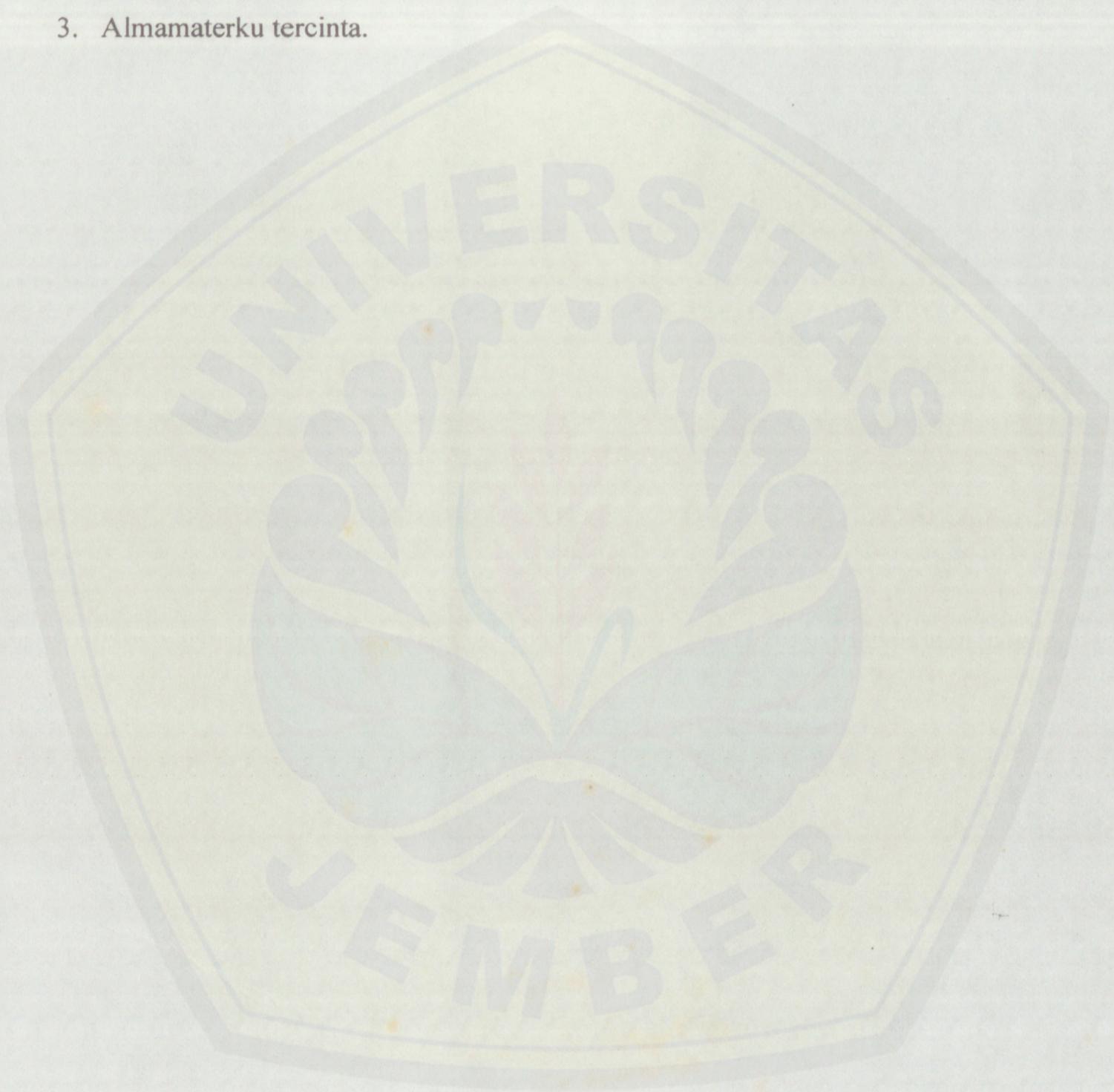
Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan: Desember 2004

PERSEMBAHAN

Skripsi ananda persembahkan pada :

1. Yang tercinta Almarhum ayahanda Drs. Cholil Syarief dan ibunda Hj. Siti Munfaridah Jufri atas kasih sayang, bimbingan, pengorbanan dan do'a tulusnya.
2. Abah H. Jufri dan Ummi Lathifah yang akan selalu ku sayangi dan ku hormati.
3. Almamaterku tercinta.



## MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, melainkan kaum itu yang akan merubah nasibnya sendiri “.

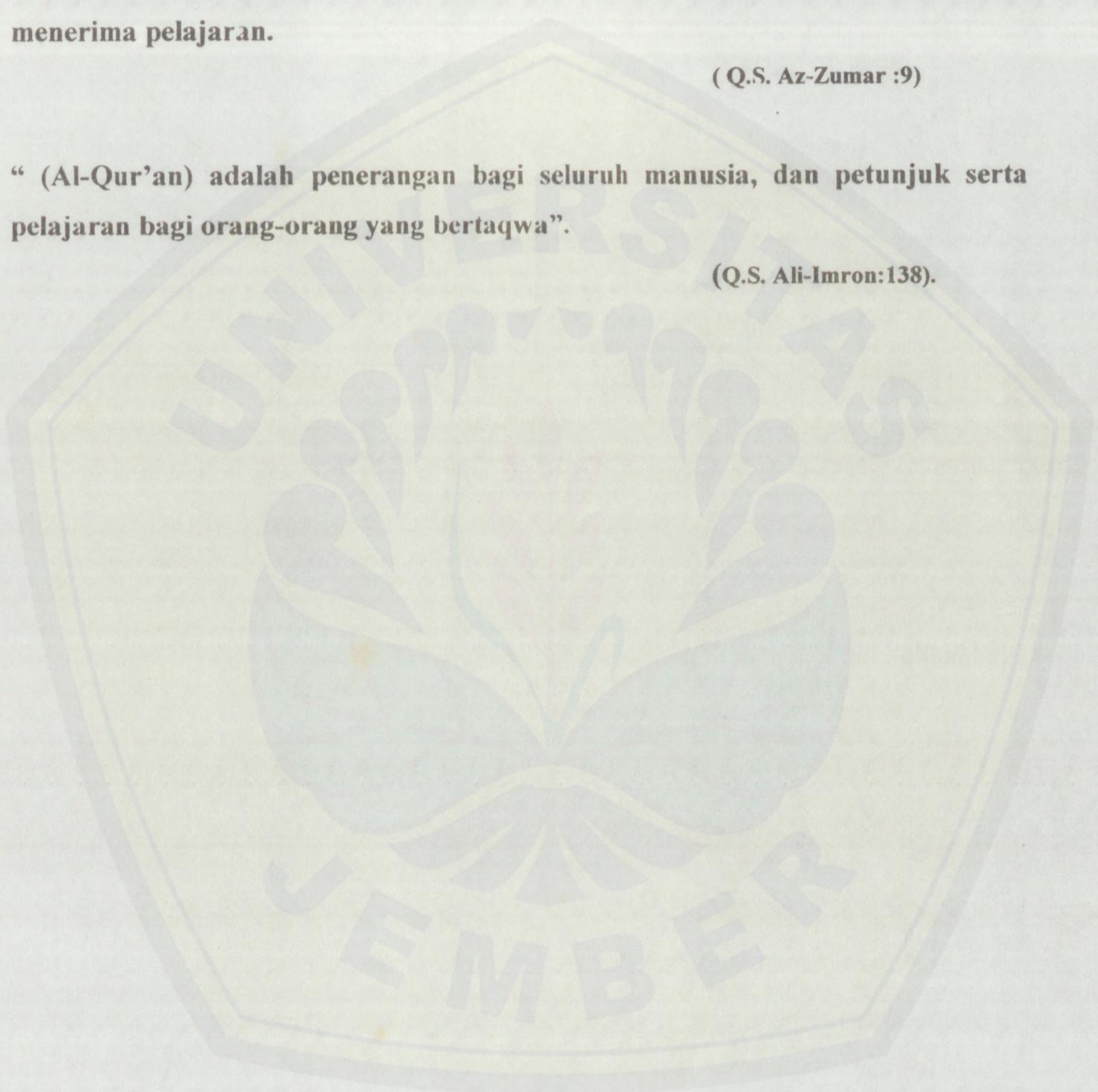
(Q.S. Ar-Ra'dlu:11)

“ Katakanlah apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

( Q.S. Az-Zumar :9)

“ (Al-Qur'an) adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”.

(Q.S. Ali-Imron:138).



## ABSTRAKSI

Tujuan dari penulisan skripsi yang mengambil judul “ Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Formal dan Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003” adalah mengetahui berapakah elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif survei yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang terjadi pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003 bersifat in yang artinya bahwa tingkat kenaikan laju pertumbuhan tenaga kerja lebih kecil bila dibandingkan dengan laju kenaikan nilai produksi.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwasanya elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003 bersifat in elastis dengan nilai sebesar 0,314 pada industri kecil formal dan 0,6 pada industri kecil non formal memiliki arti bahwasanya terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan nilai produksinya.

Kata Kunci : Tenaga kerja dan Industri Kecil

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya sehingga penulis mendapatkan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan tugas akhir, yang disusun guna memenuhi kewajiban dan persyaratan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan dalam disiplin Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, maka dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Saleh, M.Sc selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Aisah Jumiati, SE,MP selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, dorongan serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta staf edukatif dan staf administratif.
3. Keluargaku yang telah memberikan semangat dan kasih sayangnya.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain rasa terima kasih dan do'a semoga segala budi baik dari semua pihak yang telah penulis sebutkan akan mendapat imbalan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diinginkan dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 2004

Penulis

DAFTAR ISI

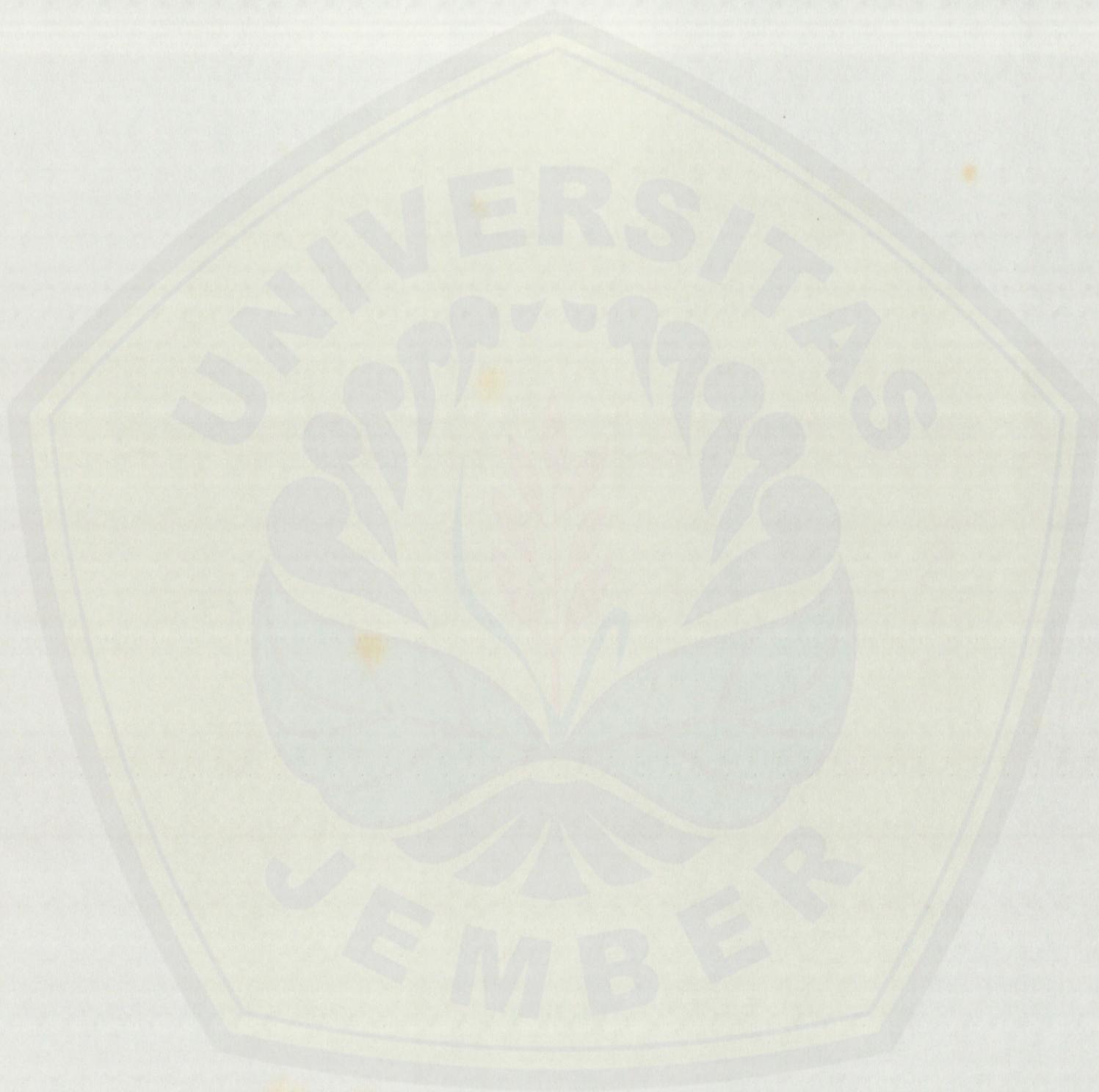
HALAMAN JUDUL .....	(i)
HALAMAN PENGESAHAN .....	(ii)
HALAMAN PERSETUJUAN .....	(iii)
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	(iv)
HALAMAN MOTTO .....	(v)
HALAMAN ABSTRAKSI .....	(vi)
KATA PENGANTAR .....	(vii)
DARTAR ISI .....	(viii)
DAFTAR TABEL .....	(x)
DAFTAR LAMPIRAN.....	(xi)
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	6
2.2 Landasan Teori .....	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian .....	17
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	17
3.3 Metode Analisis Data .....	17
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	19
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Daerah Penelitian .....	20
4.2 Analisis Data .....	25
4.3 Pembahasan.....	33

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan .....	35
5.2	Saran .....	35

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

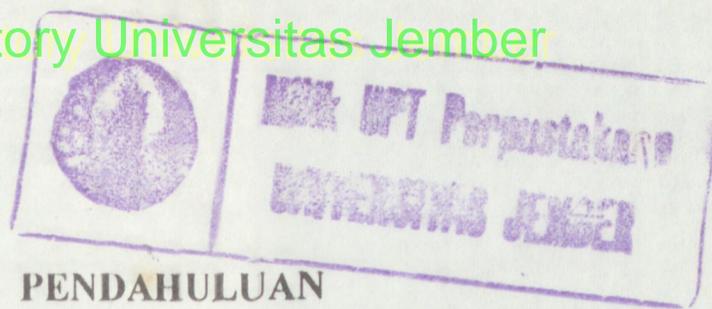


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Data Kumulatif Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.	26
4.2	Data Kumulatif Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.	28
4.3	Data Kumulatif Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Formal di kabupaten Jember Tahun 1998-2003.	29
4.4	Data Kumulatif Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.	30
4.5	Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003	32
4.6	Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1	Perhitungan Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.
2	Perhitungan Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.
3	Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.
4	Perhitungan Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Non Formal di Kabupate Jember Tahun 1998-2003.
5	Perhitungan Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.
6	Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran arus sirkuler tersebut, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan menggani keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya, perubahan dalam kehidupan ekonomi yang spontan dan terputus-putus ini tidak dipaksakan dari luar, akan tetapi timbul atas inisiatif perekonomian sendiri dan muncul di atas cakrawala kehidupan perdagangan dan industri. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini muncul dalam bentuk inovasi (Schumpeter, 2002: 125).

Pembangunan Nasional Indonesia bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila, serta bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka landasan pelaksanaan pembangunan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Arah pembangunan jangka panjang di bidang ekonomi dalam pembangunan nasional adalah tercapainya struktur ekonomi yang seimbang yang di dalamnya terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dan didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh, serta merupakan pangkal tolak bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri.

Untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang ekonomi dalam pembangunan nasional, industri memegang peranan yang menentukan, dan oleh karenanya perlu lebih dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya alam, manusia, dan dana yang tersedia.

Krisis moneter yang mulai melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, setelah terlebih dahulu mengguncang beberapa negara Asia. Berawal dari jatuhnya kurs rupiah dan terpuruknya sektor keuangan, yang semula diduga akan

merupakan gangguan sementara di bidang finansial, ternyata berlanjut dan semakin mengguncang sektor riil, meluas menjadi krisis ekonomi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Jika suatu sektor mempunyai peranan yang dominan, akan tetapi perkembangannya lambat, maka akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Brown, 1992:59).

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang mempunyai masalah pokok yang berkisar pada taraf hidup yang rendah, kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan yang berakibat meningkatnya jumlah pengangguran, tidak meratanya pendapatan, jaringan pengangkutan yang masih kurang sempurna, kurangnya tenaga pendidik dan usahawan serta terbatasnya penanaman modal (Sukirno, 1985 : 203).

Dalam hal ini Todaro (2001: 216) mencoba menjeneralisasi karakteristik umum negara-negara yang sedang berkembang dalam enam kategori besar, yaitu:

- 1) tingkat hidup yang rendah;
- 2) tingkat produktivitas yang rendah;
- 3) pertumbuhan penduduk dan tanggungan beban yang tinggi;
- 4) tingkat pengangguran yang tinggi;
- 5) ketergantungan yang sangat terhadap produk pertanian dan produk-produk pokok (primer) ekspor ;
- 6) dominasi ketergantungan dan sifat mudah terpengaruh (*Vulnerable*) dalam hubungan internasional.

Jadi pembangunan nasional tidak hanya menyangkut pembangunan fisik dan ekonomi tetapi juga menuntut perubahan di berbagai segi kehidupan dan struktur masyarakat.

Produktivitas penduduk di negara-negara sedang berkembang adalah rendah, sehingga mengakibatkan rendahnya produksi pula. Karena sebagian besar penduduk tinggal di desa dan hidupnya sebagian besar berasal dari sektor pertanian, maka hampir semua penghasilan yang didapatnya akan dikonsumsi seluruhnya. Seandainya ada sisa, hanya relatif kecil jumlahnya.

Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja. Dalam hal ini sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang akan

menimbulkan perkembangan jauh lebih pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, industri dapat dijadikan sebagai tumpuan bagi pembangunan untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Sukirno, 1985: 216).

Sub sektor industri kecil di Indonesia dinilai sebagai sub sektor penting dalam mengikis angka pengangguran maupun setengah pengangguran. Hal ini didorong oleh minimnya penggunaan teknologi dan sifat produksi yang padat karya (Soekirno, 1985: 304).

Pengertian sektor industri kecil dalam konteks ekonomi Indonesia diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta lebih memperluas pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka menunjang pembangunan.

Peranan industri kecil dalam tatanan perekonomian Indonesia bersifat padat karya dan mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja, sehingga pertumbuhan sektor ini dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran yang menyebar luas di seluruh daerah dan sekaligus untuk mewujudkan pemerataan pendapatan.

Untuk itulah industri kecil dan kerajinan rakyat sebagai sifat usaha yang potensial dalam penciptaan lapangan kerja dirasakan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di daerah-daerah yang kurang tersentuh oleh industri besar.

Tanggung jawab ideal dari lapangan kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap mempertimbangkan peningkatan produktivitas, diharapkan upah juga meningkat sekaligus kesejahteraan mereka dapat diperbaiki. Namun kenyataan yang dihadapi adalah kapasitas dan skala kegiatan ekonomi nasional masih sangat terbatas sehingga mereka yang benar-benar terserap dengan tingkat produktivitas yang memadai (umumnya di sektor formal) masih terbatas. Akibat mereka yang tidak dapat ditampung karena desakan kebutuhan kerja akan masuk ke sektor informal dengan segala permasalahannya.

Ketidakserasian antara perkembangan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja secara umum akan menimbulkan pada sistem penawaran dan permintaan tenaga kerja. Upaya yang seharusnya di tempuh ialah bagaimana mempertemukan kebutuhan tenaga kerja pada dunia usaha yang terus mengalami perkembangan dan pergeseran, dengan penawaran tenaga kerja yang sesungguhnya merupakan produk dari sistem penduduk yang relatif konstan. Dengan upaya ini di harapkan agar pergeseran struktur kesempatan kerja dapat mempengaruhi perubahan struktur angkatan kerja menurut penduduk dan produktivitas mereka.

Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah di Jawa Timur dan merupakan negara agraris yang memiliki industri kecil cenderung lebih banyak dibandingkan dengan industri-industri besar sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi penyediaan lapangan kerja.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yaitu dengan semakin suramnya prospek sektor pertanian dan tidak dapat menunjukkan kecenderungan indeks upah riil sektor pertanian yang meningkat, Maka keadaan yang demikian menjadikan sektor pertanian kurang menarik, sehingga mendorong angkatan kerja yang berpendidikan mencari lapangan pekerjaan yang lain di luar sektor pertanian ke sektor lainnya khususnya sektor industri kecil formal dan non formal.

Melihat kenyataan tersebut, potensi pengembangan industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember merupakan harapan positif bagi masyarakat sekitar dan perlu diberikan perhatian yang lebih oleh pemerintah Kabupaten Jember.

Sejalan dengan perkembangan sektor industri kecil formal dan non formal di daerah tersebut maka yang menjadi perumusan masalah adalah seberapa besar elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui elastisitas jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil formal dan non formal yang ada di Kabupaten Jember tahun 1998-2003.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

- a. bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi yang terakit mengenai masalah ketenagakerjaan dan pengembangan pada sektor industri kecil baik formal maupun non formal yang ada di Kabupaten Jember tahun 1998-2003;
- b. bahan pertimbangan dan perbandingan didalam mengembangkan studi tentang industri kecil dan penyerapan tenaga kerjanya;
- c. bahan pertimbangan bagi pembuat kebijaksanaan pembangunan (pusat dan daerah) dalam rangka mengembangkan industri kecil di Kabupaten Jember;
- d. bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian sejenis.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sama dilakukan dengan judul "Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sektor Industri Kecil di Daerah Tingkat II Bondowoso pada tahun 1995-2001" oleh Irawan pada tahun 2002.

tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1) rata-rata pertumbuhan sektor industri kecil dan berdasarkan harga konstan dan harga berlaku, (2) rata-rata pertumbuhan tenagakerja pada industri kecil berdasarkan harga konstan dan harga berlaku, (3) rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil berdasarkan harga konstan dan harga berlaku.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan data yang diperoleh selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2001, berdasarkan harga berlaku rata-rata pertumbuhan sektor industri kecil mencapai angka 12,28 persen pertahun dengan nilai produksi sebesar Rp 25.020,069 juta, atas dasar harga konstan rata-rata pertumbuhan sektor industri kecil mencapai angka 3,60 persen pertahun, dengan nilai produksi sebesar Rp 19.349,23 juta pada tahun 1995 dan pada tahun 2001 berkembang menjadi Rp 21.676,97 juta. Rata-rata pertumbuhan tenagakerja pada sektor industri kecil selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 sebesar 15,58 persen pertahun. Untuk rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada sektor industri kecil berdasarkan harga berlaku sebesar 1,29 persen artinya tingkat produktivitas tenagakerja yang digunakan dalam sektor industri kecil sudah cukup baik. Bila didasarkan pada perhitungan harga konstan maka harga rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada sektor industri kecil mencapai 4,41 persen artinya tingkat produktivitas tenagakerja kurang bagus bila dibandingkan dengan elastisitas tenagakerja pada harga berlaku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama ingin mengetahui besarnya elastisitas kesempatan kerja dengan variable dan cara menghitung yang sama, tetapi lokasi dan periode waktu berbeda. Dan penelitian ini juga lebih fokus pada industri kecil formal dan non formal yang ada di Kabupaten Jember.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Tenagakerja

Tenagakerja merupakan salah satu faktor produksi. Selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan kenaikan permintaan terhadap tenagakerja. Permintaan tenagakerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan permintaan. Tenagakerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang di hasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya ( Simanjuntak, 1985: 74).

Tenagakerja menurut Djojohadikusumo ( 1994:189 ) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan kerja meliputi mereka yang menganggur akan tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Menurut Endang (1996:250) Penduduk dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu:

1. *Economically active population*

yang terdiri dari para pekerja yang memproduksi barang dan jasa ( secara ekonomi ) dan mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan. Karena itu disebut *gainfully employed* . Mereka adalah pencari nafkah atau penerima pendapatan, serta yang berusaha ke arah itu. Jadi istilah-istilah seperti *work force* atau *labor force* dipergunakan untuk menunjukkan bagian *economically active* dari suatu penduduk suatu negara ( atau daerah ).

2. *Economically inactive population*

bagi mereka yang bukan pekerja atau sedang tidak mencari pekerjaan, di mana mereka ini hanya mengkonsumsi dan tidak memproduksi sesuatu barang dan jasa dilihat dari pengertian ekonomi.

Ada dua kelompok penduduk dalam usia kerja yaitu:

1. angkatan kerja (*Labor force*)

bagian dari tenagakerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Secara demografis besarnya angkatan kerja tergantung dari tingkat partisipasi angkatan kerja (*Labor force participation rate*), yaitu berupa persen dari tenagakerja yang menjadi angkatan kerja.

2. bukan angkatan kerja (*Not in the labor Labor Force*).

bagian dari tenagakerja (*man power*) yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan. Jadi mereka ini adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau tidak berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif, yaitu memproduksi barang dan jasa.

Dalam angkatan kerja dibagi lagi menjadi dua golongan yaitu:

1. angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah:

- a. mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- b. mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, mereka adalah :
  1. pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir dan sebagainya;
  2. petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya;
  3. orang-orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur dan sebagainya;

2. angkatan kerja yang digolongkan mencari pekerjaan adalah :
  - 1) mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari atau mendapatkan pekerjaan;
  - 2) mereka yang bekerja, pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan;
  - 3) mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja terdiri atas:

1. Sekolah : mereka yang kegiatannya hanya bersekolah, termasuk kategori ini adalah penduduk 10 tahun ke atas yang melakukan kegiatan bersekolah. Anak sekolah yang selama seminggu yang lalu sedang berlibur dan tidak melakukan kegiatan lainnya dimasukkan dalam kategori sekolah;
2. mengurus rumah tangga : termasuk kategori ini adalah penduduk 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah atau gaji;
3. penerima pendapatan : mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan, misalnya pensiun, bunga simpanan, hasil persewaan, dan sebagainya;
4. lain-lain : mereka yang hidupnya tergantung pada orang lain karena usia lanjut, lumpuh, dungu, dan sebagainya.

Status atau kedudukan dalam pekerjaan angkatan kerja adalah :

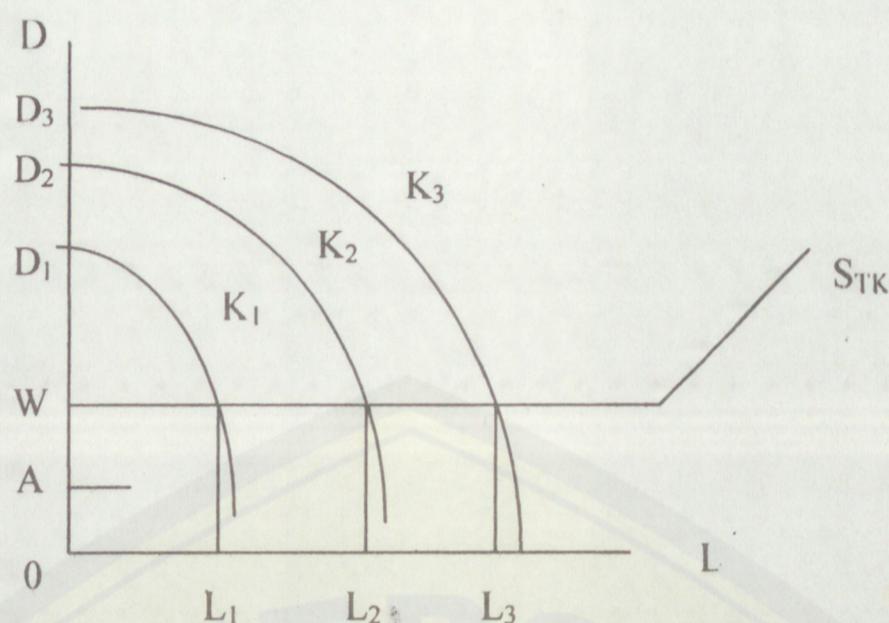
1. pengusaha tanpa buruh adalah mereka yang melakukan usaha atau pekerjaan atas resiko atau tanggungan sendiri dan tidak memakai buruh yang dibayar atau hanya anggota rumah tangganya dengan membayar upah;
2. pengusaha pakai buruh adalah seseorang yang dalam usahanya dibantu oleh satu atau beberapa buruh yang dibayar;
3. buruh atau pekerja adalah mereka yang bekerja dengan menerima upah atau gaji baik berupa uang maupun barang;

4. pekerja keluarga adalah anggota rumah tangga yang membantu usaha yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga tanpa mendapat upah atau gaji.

### 2.2.2 Teori Lewis Fei Ranis tentang Perpindahan Tenagakerja

Model Lewis-Fei-Ranis dalam teorinya menyebutkan, perekonomian yang belum berkembang (*under developed*) meliputi dua sektor : (1) sektor pertanian subsisten tradisional yang dicirikan oleh produktivitas surplus tenaga kerja yang nol atau amat rendah; dan (2) sektor industri kota modern yang produktivitasnya tinggi, sehingga tenaga kerja dari sektor subsisten secara berangsur-angsur pindah ke sektor ini. Titik perhatian model Lewis-Fei-Ranis ditujukan pada kedua proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan pekerjaan di sektor modern. Kedua perpindahan tenagakerja dan pertumbuhan lapangan pekerjaan di kota diakibatkan oleh peningkatan keluaran di dalam sektor modern. Pertumbuhan yang demikian cepatnya ini disebabkan oleh tingkat investasi atau akumulasi modal di sektor modern. Investasi demikian itu dimungkinkan oleh kelebihan keuntungan sektor modern atau upah/gaji, yang diperkirakan bahwa para pemilik modal atau kaum kapitalis selalu menanamkan kembali semua keuntungan mereka. Akhirnya tingkat upah di sektor industri dianggap tetap konstan dan ditetapkan sebagai premi tetap di atas tingkat upah pertanian tradisional. (Lewis mengandaikan bahwa upah di kota paling tidak 30 persen lebih tinggi dari rata-rata pendapatan di desa, sehingga merangsang para pekerja berminat meninggalkan desa-desa mereka). Akan tetapi, pada tingkat upah yang konstan di kota, sediaan atau penawaran tenaga kerja dari desa menunjukkan elastisitas yang sempurna (Lewis, 1985:131).

Berikut ini diberikan ilustrasi sederhana tentang pertumbuhan dan pekerjaan dalam sebuah kegiatan ekonomi ganda (dual) surplus tenaga kerja.



Gambar : pertumbuhan dan pekerjaan dalam sebuah kegiatan ekonomi ganda (dual) surplus tengakerja.

Sumber : Lewis dalam Todaro, 1985: 133.

Dalam model tersebut dapat dijelaskan bahwa pada garis  $OW$  merupakan upah riil dalam sektor industri kapitalis. Pada tingkat upah ini, sediaan atau penawaran tenaga kerja pedesaan di perkirakan “tidak terbatas” atau elastis sempurna. Permintaan tenaga kerja ditentukan oleh menurunnya produk marginal tenaga kerja dan ditunjukkan oleh kurva  $D_1(K_1)$ . Karena sektor modern Keuntungannya meningkat, maka pengusaha diperkirakan akan mempekerjakan tenaga kerja sampai suatu titik di mana marginal produknya sama dengan upah riil.

Surplus keluaran yang ditunjukkan oleh wilayah  $WD_1$  merupakan total keuntungan yang akan mengalir ke kantong para pengusaha kapitalis. Oleh karena diandaikan bahwa seluruh keuntungan diinvestasikan kembali, maka keseluruhan modal di sektor modern akan naik dari  $K_1$  ke  $K_2$  modal yang lebih besar ini akan menyebabkan naiknya marginal produk atau kurva permintaan tenaga kerja.

Ada tiga asumsi yang digunakan dalam model Lewis Fei Ranis (1985:135) tersebut yaitu:

1. model tersebut secara implisit mengandaikan bahwa tingkat perpindahan tenagakerja dan penciptaan lapangan pekerjaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal. Semakin cepat tingkat akumulasi modalnya, semakin tinggi tingkat pertumbuhan sektor

modern dan semakin cepat pula tingkat penciptaan lapangan pekerjaan yang baru;

2. model tersebut menyatakan bahwa surplus tenaga kerja terdapat di daerah-daerah pedesaan sementara itu daerah-daerah perkotaan terdapat pemekerjaan yang penuh (*full employment*);
3. pendapatan mengenai upah riil di kota yang terus menerus konstan sampai sediaan kelebihan tenaga kerja pedesaan terserap semuanya.

### 2.2.2 Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat

Berdasarkan Undang-Undang tentang perindustrian yang tercantum dalam Bab I “Ketentuan Umum” Pasal I dijelaskan bahwa Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Disperindag).

Pembangunan Industri berlandaskan demokrasi ekonomi, kepercayaan pada kemampuan dan kekuatan diri sendiri, manfaat, dan kelestarian lingkungan hidup. Tujuan pembangunan industri (UU perindustrian:1984) adalah :

1. meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan atau hasil budaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup;
2. meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian kearah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya;
3. meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri;

4. memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri;
5. menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

Menurut hasil survei Industri Besar / Sedang yang dilakukan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tercatat pada tahun 1998, 34 Industri Besar dan 93 Industri Sedang, dengan catatan bahwa Industri Besar adalah Industri yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih dan Industri Sedang memiliki tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang (BPS, 2003).

Pengertian industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Soewoyo (1981:5) adalah suatu usaha yang pada umumnya dimiliki oleh golongan ekonomi lemah dengan menggunakan modal yang relatif kecil, secara umum ciri-ciri yang dimiliki oleh industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain: (1) modal yang digunakan dalam kegiatan usaha relatif kecil, (2) keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja dalam memproduksi relatif terbatas, (3) bersifat padat karya, (4) merupakan usaha sampingan atau musiman.

Pemerintah mengeluarkan UU No. 5 tahun 1995 dengan tujuan untuk meningkatkan peranan usaha kecil dalam membentuk produk nasional. Perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan ekspor serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional. Dalam UU tersebut dirumuskan dengan jelas tentang kriteria usaha kecil yaitu sebagai berikut:

1. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
2. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar (satu miliar rupiah);
3. milik warga negara Indonesia;
4. berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, diawasi atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar;

5. berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Pada umumnya industri kecil masih tergolong ekonomi dan di usahakan oleh masyarakat banyak. Kegiatan industri kecil dilakukan dalam ukuran kecil serta teknologi yang bersifat tradisional dan sederhana. Oleh karena itu industri kecil perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dalam rangka pengembangan tersebut industri kecil menemui berbagai masalah (Boediono, 1991:1999) yaitu:

1. teknologi produksi;

Industri kecil dalam pengembangannya masih menggunakan cara tradisional, sehingga kualitas produknya kurang bervariasi dan model produknya relatif tetap.

2. Pemasaran;

Daerah pemasaran masih terbatas karena masih belum dipahami dan didasari arti penting informasi pasar bagi pengembangan usaha oleh para pengusaha.

3. Organisasi dan Manajemen;

Pada dasarnya organisasi pada industri kecil masih belum terbentuk, sehingga hal ini berakibat sulitnya mengorganisasikan kelompok-kelompok yang ada di industri kecil, dan pengetahuan aparat pengusaha dan pengrajin tentang manajemen di rasa sangat kurang dan relatif rendah.

### 2.2.3 Elastisitas Kesempatan Kerja

Masalah kesempatan kerja tidak dapat dilepaskan dari permasalahan struktural dan perkembangan konjungtur perekonomian Indonesia. Masalah struktural merupakan masalah mendasar dalam perluasan kesempatan kerja dan tidak akan banyak berbeda antara satu periode dengan periode yang lainnya.

Sebaiknya masalah konjungtural dipengaruhi sekali oleh perkembangan perekonomian pada suatu saat tertentu. Hal ini akan menentukan daya serap kesempatan kerja ( Esmara 1986:105).

Setiap kegiatan mempunyai daya serap berbeda terhadap tenaga kerja baik dalam kualitas maupun kuantitas. Perkiraan daya serap tenaga kerja setiap sektor dan sub sektor ekonomi serta persyaratan kualifikasi yang diperlukan sangat penting dalam perkiraan tenaga kerja dan kesempatan tenaga kerja.

Besar kecilnya elastisitas permintaan terhadap tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memungkinkan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan dan elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja semakin besar elastisitas permintaan terhadap hasil produksi, semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja (Simanjuntak, 1985:77).

Pada dasarnya terdapat dua cara untuk meluaskan kesempatan kerja yaitu:

1. mengembangkan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya (*labour intensive*);
2. melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, jembatan, saluran air dan sebagainya. Penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungannya dengan kebijakan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:23).

Menurut Keynes dan Johnson (1990 :56) dikatakan bahwa peningkatan tingkat pekerjaan dan pendapatan perkapita ada dalam konteks pembangunan ekonomi, yaitu gerakan dari tingkat pekerjaan rendah menuju ke tingkat pekerjaan penuh pada tingkat pembangunan ekonomi tertentu. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendapatan dan tingkat pekerjaan ditentukan oleh apakah perekonomian dalam keadaan penuh (*full employment*) atau rendahnya tingkat pendapatan dan

*pernyataan pendapatan*

kesempatan kerja sehingga dapat membantu mengatasi masalah pengangguran yang sangat mengganggu perekonomian nasional.

Kebijakan yang diambil pemerintah, menurut Keynes yang dapat membantu suatu negara dalam mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi dan untuk memberikan kesempatan kerja yang meningkat adalah dengan investasi. Dalam hal ini perlu kebijakan pemerintah untuk membantu dalam mewujudkan proses pembangunan yang diharapkan, yaitu semakin tingginya tingkat pendapatan dan kesempatan kerja. Dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai menyebabkan permintaan akan tenaga kerja yang dibutuhkan menjadi elastis, pada akhirnya akan terjadi penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor pekerjaan yang ada.

Konsep elastisitas penyerapan tenaga kerja mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan derived demand dari permintaan barang dan jasa. Hal ini dapat diartikan bahwa perubahan permintaan tenaga kerja diakibatkan oleh permintaan output (Ananta, 1993:211). Ini berarti bahwa tanpa perubahan output, perubahan permintaan tenaga kerja tidak akan terjadi. Asumsi lainnya adalah permintaan tenaga kerja pasti terisi yang berarti tidak ada lowongan pekerjaan yang tidak terisi.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif survei yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang terjadi pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua industri kecil baik formal maupun non formal yang ada di Kabupaten Jember.

##### 3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Industri Kecil yang terdiri atas Industri Kecil Formal yang berjumlah 994 unit dan 18.933 unit dari Industri Kecil Non Formal. Sampel dalam penelitian ini sama dengan populasinya yaitu 994 unit Industri Kecil Formal dan 18.933 unit Industri Kecil Non formal.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (time series) pada tahun 1998-2003. Data-data tersebut diperoleh dari Kantor dan instansi-instansi terkait yaitu Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jember, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

#### 3.3 Metode Analisis Data

1. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan tenagakerja pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember digunakan rumus sebagai berikut (Muljadi, 1988:86) :

$$\Delta TK_t = \frac{TK_t - TK_{t-1}}{TK_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\Delta TK_t$  = Perubahan tenaga kerja pada tahun t

$TK_t$  = Tenaga Kerja pada tahun t

$TK_{t-1}$  = Tenaga Kerja pada tahun sebelum t

2. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui laju kenaikan nilai produksi pada industri kecil formal dan non formal di Kabupaten Jember digunakan rumus sebagai berikut (Muljadi, 1988:86) :

$$\Delta Q_t = \frac{Q_t - Q_{t-1}}{Q_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$\Delta Q_t$  = Perubahan nilai produksi pada tahun t

$Q_t$  = Nilai produksi pada tahun t

$Q_{t-1}$  = Nilai produksi pada tahun sebelum t

3. Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung rata-rata elastisitas kesempatan kerja pada sentra industri kecil formal dan non formal digunakan rumus sebagai berikut (Glassburner, 1990:164):

$$N = \frac{L^0}{Q^0}$$

Keterangan :

N = Elastisitas kesempatan kerja industri kecil formal dan non formal (dalam persentase)

$L^0$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan tenagakerja industri kecil formal dan non formal (dalam persentase)

$Q^0$  = Rata-rata tingkat pertumbuhan nilai produksi industri kecil formal dan non formal (dalam persentase)

Kepekaan dari penyerapan tenaga kerja pada industri kecil formal dan non formal di jelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1.  $N > 1$  (elastis)

Apabila produksi meningkat sebesar 1 % maka kesempatan kerja yang dihasilkan akan naik sebesar lebih dari 1%.

2.  $N = 1$  (unitary)

Apabila produksi meningkat sebesar 1% maka kesempatan kerja yang dihasilkan naik sebesar 1%.

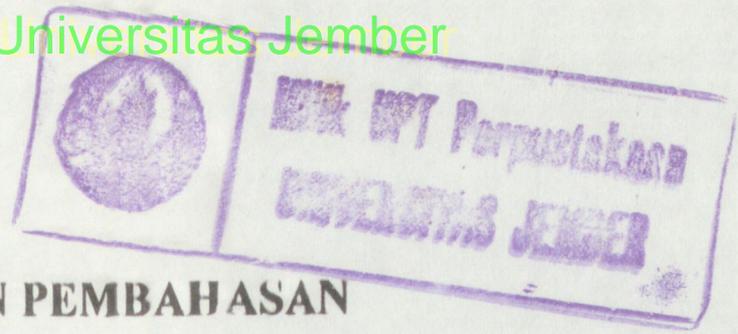
3.  $N < 1$  (inelastis)

Apabila produksi meningkat sebesar 1% maka kesempatan kerja yang dihasilkan naik kurang dari 1%.

#### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari adanya salah persepsi, maka diberikan definisi variabel operasional dan pengukurannya sebagai berikut:

1. tenaga kerja adalah orang yang menghasilkan produk dengan menerima bayaran berupa upah dan dinyatakan dengan orang.
2. nilai produksi adalah banyaknya produk yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dan dinyatakan dalam satuan harga.



## IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografi

Kabupaten Jember terletak pada posisi  $7^{\circ} 59' 6'' - 8^{\circ} 33' 56''$  LS dan  $6^{\circ} 27' 6'' - 7^{\circ} 14' 33''$  BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Di sebelah Selatan adalah Samudra Indonesia.

Luas wilayah Kabupaten Jember mencapai 3.293,34 Km<sup>2</sup>. dengan bentuk wilayah berbukit hingga bergunung di sebelah Utara dan Timur serta merupakan dataran subur yang luas ke arah Selatan. Berbatasan dengan Samudra Indonesia merupakan salah satu potensi kelautan yang cukup menjadi daya tarik sendiri untuk sektor pariwisata dan potensi perikanan.

Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan dengan kecamatan terluas yaitu Kecamatan Tempurejo dengan luas 524,46 km<sup>2</sup> dan kecamatan terkecil yaitu Kecamatan Kaliwates dengan luas 29,94 km<sup>2</sup>.

Beberapa kecamatan merupakan hamparan yang relatif datar atau dengan kemiringan yang kecil (0-2). Diantaranya adalah kecamatan Kencong, Kecamatan Ajung, Kecamatan Balung, Kecamatan Umbulsari, Kecamatan Jombang dan Kecamatan Sumbersari. Kecamatan dengan daerah kemiringan yang besar terdapat di Kecamatan Tempurejo dengan luas daerah dengan kemiringan di atas 40 seluas 365,48 km<sup>2</sup>. Beberapa kecamatan lain mempunyai tingkat yang bervariasi.

Kabupaten Jember menurut ketinggian tempatnya, daerah dengan ketinggian antara 100-500m mempunyai proporsi terbesar terhadap luas kabupaten Jember yaitu sebesar 37,68 persen, selanjutnya di ikuti daerah dengan ketinggian 0-25m, 25-100m, 500-1000m masing-masing dengan persentase sebesar 19,87 persen, 19,38 persen dan 15,87 persen.

#### 4.1.2 Pertanian

Secara ekologis wilayah Kabupaten Jember merupakan dataran rendah yang di tebari bukit-bukit kecil. Proses sedimentasi sungai-sungai yang mengalir di daerah ini turut membentuk kesuburan tanah di wilayah Kabupaten Jember sehingga cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan. Di samping merupakan salah satu lumbung pangan di Jawa Timur, potensi lainnya sangat potensial bagi pengembangan agribisnis dan agroindustri.

Terjadi penurunan produksi padi di Kabupaten Jember pada tahun 2003 sebanyak 7,52 % dari 7.615.230 kwintal pada tahun 2002 menjadi 7.042.820 kwintal di tahun 2003. Penurunan produksi diikuti juga dengan penurunan luas panen padi sebesar 7,30 persen dibandingkan luas panen pada tahun 2002. Dari bebrapa tanaman palawija yang ada di Kabupaten Jember produksinya yang mengalami peningkatan produksi adalah tanaman jagung dan tanaman ubi kayu yang masing-masing produksinya sebesar 2.901.140 kwintal dan 629.260 kwintal pada tahun 2003 di bandingkan pada tahun 2002 masing-masing sebesar 2.254.700 kwintal dan 516.950 kwintal. Peningkatan produksi jagung dan ubi kayu di iringi juga dengan peningkatan luas panen. Selain kedua tanaman palawija tanaman lainnya mengalami penurunan produksi yang juga di iringi dengan penurunan luas panen. Tanaman kacang tanah, terjadi penurunan produktifitas setiap hektar luas panennya hanya menghasilkan 7,72 kwintal di tahun 2003 jika di bandingkan pada tahun 2002 yang menghasilkan 11,38 kwintal.

Tanaman Hortikultura yang dihasilkan untuk tanaman sayur-sayuran tercatat ada 11 jenis dan buah-buahan ada 18 jenis. Kacang panjang adalah jenis sayuran yang paling banyak dihasilkan, yaitu 30,39 persen dari total produksi sebesar 192,298 kwintal dan tanaman ini paling banyak di hasilkan di Kecamatan Ambulu. Produksi buah-buahan yang paling mendominasi adalah buah pisang dengan produksi sebesar 13.959.670 atau 57,89 persen dari total produksi buah yang ada di Kabupaten Jember. Akan tetapi jika dilihat dari sisi produktifitasnya, buah rambutan yang paling banyak produktifitasnya sebesar 491,09 kwintal/ha dengan luas panen sebesar 2.682 hektar.

Produk unggulan yang terkenal di Kabupaten Jember adalah tembakau yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan perkebunan nasional, akan tetapi tidak kalah pentingnya dengan tembakau hasil perkebunan rakyat. Walaupun terjadi penurunan produksi tembakau yang diikuti penurunan luas panen, terjadi peningkatan produktifitas dibandingkan pada tahun 2002, setiap hektar biasanya hanya menghasilkan 8,92 kwintal meningkat menjadi 9,98 kwintal pada tahun 2003. Hampir semua produksi tanaman perkebunan rakyat di Kabupaten Jember mengalami peningkatan signifikan dengan peningkatan luas tanaman yang menghasilkan, antara lain kelapa, kopi, lada, pinang, cengkeh, kapuk, panili, pinang, dan jambu mete. Produksi tebu mempunyai tren yang sama dengan tembakau, terjadi penurunan sebesar 1,63 persen. Selain menjadi komoditas perkebunan rakyat, tanaman kopi dan kelapa juga menjadi produk unggulan dari hasil hutan di Kabupaten Jember. Terjadi peningkatan produksi kayu jati baik yang digunakan untuk pertukangan maupun kayu bakar yaitu 12.455 m<sup>3</sup> pada tahun 2003 dibandingkan pada tahun 2002 sebesar 11.701 m<sup>3</sup> dengan nilai hasil penjualan sebesar 17.220.984.000 rupiah.

#### 4.1.3 Industri

Secara umum terjadi peningkatan baik jumlah industri maupun tenaga kerja yang terlibat di masing-masing kategori industri menurut data Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal dari tahun sebelumnya. Jumlah industri meningkat 4,22 persen, sedangkan tenagakerja yang terserap meningkat 16,58 persen. Nilai Investasi sektor industri pada tahun 2003 meningkat sebesar 4,17 persen, dengan nilai investasi sebesar 28,7 milyar rupiah. Mayoritas investasi di sektor industri atau sebesar 67 persen di serap oleh kelompok Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK), sisanya diserap kelompok industri logam, kimia dan aneka. Perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan, minuman dan tembakau mendominasi keberadaan industri di Kabupaten Jember, yaitu sebesar 40,50 persen dari total 27.997 perusahaan.

#### 4.1.4 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Jember tahun 2003 berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2003 adalah 2.131.289 orang, meningkat sebesar 0,34 persen dibandingkan hasil registrasi akhir tahun 2002 sebesar 2.123.968 orang. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 647,15 orang/km<sup>2</sup> sebagian besar terpusat di kecamatan-kecamatan kota yaitu Kecamatan Kaliwates, Sumbersari dan Patrang dengan luas masing-masing 0,76 persen, 1,12 persen dari luas Kabupaten Jember mempunyai kepadatan penduduk sekitar 2.767,96 orang/km<sup>2</sup> dan 2.346,76 orang/km<sup>2</sup>. Kecamatan Tempurejo adalah kecamatan terluas sekitar 15,93 persen dari luas Kabupaten Jember hanya mempunyai kepadatan penduduk sekitar 132,36 orang/km<sup>2</sup>.

Salah satu indikator dari kependudukan lainnya adalah Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate /CBR*) dan Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*). Untuk Kabupaten Jember, angka kelahiran kasar ada dikisaran 5,44 ini artinya bahwa di Kabupaten Jember ada sekitar 5,44 kelahiran untuk setiap 1000 penduduk. Angka kelahiran tertinggi ada di Kecamatan Jelbuk sebesar 13,79 di susul kemudian dengan Kecamatan Ajung dan Jombang masing-masing sebesar 10,72 dan 9,21.

Angka Kematian Kasar untuk Kabupaten Jember ada di kisaran 3,23 artinya bahwa di Kabupaten Jember ada sekitar 3,23 kematian untuk setiap 1000 penduduk. Angka kematian kasar tertinggi ada di Kecamatan Jombang sebesar 6,41 disusul kemudian dengan Kecamatan Sukowono dan Jelbuk masing-masing sebesar 6,08 dan 6,02.

Berdasarkan hasil SP 2000 penduduk perempuan di kabupaten Jember sedikit lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki yang di tunjukkan dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,78 persen. Kecuali di Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Ambulu, yang angka rasio jenis kelamin berada di atas 100 persen yaitu masing-masing sebesar 100,79 persen dan 102,07 persen. Artinya penduduk laki-laki di kedua kecamatan ini lebih banyak daripada penduduk perempuannya.

Dari jumlah penduduk yang berjumlah 2.131.289 orang yang ada di Kabupaten Jember tersebut dapat dijelaskan bahwasanya penduduk laki-laki berjumlah sebesar 1.075.916 orang atau sebesar 49,18 persen sedangkan untuk penduduk perempuannya berjumlah sebesar 1.111.741 orang atau sebesar 50,82 persen.

#### 4.1.5 Keadaan Ketenagakerjaan

Tenagakerja adalah salah satu modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenagakerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada tahun 2003 terdapat 1.855.219 orang penduduk usia kerja di Kabupaten Jember berdasarkan hasil SUSENAS tahun 2003.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah tenagakerja setiap 100 penduduk usia kerja. TPAK Kabupaten Jember tahun 2003 sebesar 59,62 persen, lebih rendah di bandingkan pada tahun 2000 sebesar 64,68 persen. Dilihat dari persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja terjadi pengurangan yang signifikan dengan TPAK, pada tahun 2003 persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja sebesar 92,19 persen lebih rendah dibandingkan pada tahun 2000 sebesar 96,38 persen. Artinya pertumbuhan tenaga kerja pada tahun 2003 kurang di imbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja sehingga menyebabkan tingkat kesempatan kerja menurun.

Berdasarkan data Dinas Tenagakerja dari 4.935 pencari kerja yang ada di Kabupaten Jember hanya 2.254 pencari kerja yang telah di salurkan. Artinya kurang dari separo pencari kerja yang mencari pekerjaan melalui bursa kerja yang ada di Dinas Tenagakerja yang tersalurkan.

Dari 1.019.687 orang penduduk yang bekerja, sekitar 52,51 persen dari mereka bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 535.418 orang. Sektor-sektor berikut yang cukup besar peranannya dalam ketenagakerjaan di antaranya sektor perdagangan sebesar 20,22 persen (206.230orang), sektor jasa sebesar 7,77 persen

(79.193 orang), sektor industri sebesar 7,63 persen (77.817 orang) dan sektor transportasi dan komunikasi sebesar 6,85 persen (69.851 orang).

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Tabel 4.1 : Data Kumulatif Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

No	Tahun	Tenaga Kerja	Perubahan	Persentase
1	1998	6679	-	-
2	1999	7168	489	7,32
3	2000	7657	489	6,82
4	2001	8839	1182	15,44
5	2002	9617	778	8,80
6	2003	12420	2803	29,15
Jumlah			5741	67,53
Rerata				13,506

Sumber Data : Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal Kabupaten Jember, 2004.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa persentase laju pertumbuhan tenaga kerja terbesar pada industri kecil formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 adalah terjadi pada tahun 2003 dengan persentase sebesar 29,15 persen dan menyerap tenagakerja sebesar 12420 orang, dengan perubahan sebesar 2803 orang. Hal ini disebabkan karena industri yang mendaftar pada tahun tersebut banyak melakukan penyerapan terhadap tenagakerja, misalnya Industri Pengolahan Tembakau., sedangkan persentase laju pertumbuhan tenagakerja terkecil pada industri kecil formal ini terjadi pada tahun 2000 dengan persentase sebesar 6,82 persen dan menyerap tenagakerja sebesar 7657 orang, dengan perubahan sebesar 489 orang maka pada tahun ini juga tidak mengalami kenaikan perubahan atau perubahan dengan nilai yang sama seperti yang terjadi pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1999, hal ini juga dikarenakan pada tahun 1999 dan 2000

tersebut jenis industri yang mendaftar tidak banyak melakukan penyerapan tenaga kerja, contohnya pada Industri Rumah Tangga seperti industri makanan. Rerata yang terjadi pada laju pertumbuhan tenagakerja industri kecil formal di Kabupaten Jember memiliki rerata sebesar 13,506 persen setiap tahunnya.

#### 4.2.2 Analisis Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Tabel 4.2 : Data Kumulatif Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

No	Tahun	Tenaga Kerja	Perubahan	Persentase
1	1998	33899	-	-
2	1999	35229	1330	3,92
3	2000	38763	3534	10
4	2001	40702	1939	5
5	2002	42737	2035	5
6	2003	47010	4273	10
Jumlah			13.111	34
Rerata				6,8

Sumber Data : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Jember, 2004.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui penyerapan tenaga kerja terbesar pada industri kecil non formal di Kabupaten Jember selama tahun 1998-2003 adalah terjadi pada tahun 2000 dan 2003 dengan persentase sebesar 10 persen dan melakukan penyerapan tenagakerja sebesar 38763 orang pada tahun 2000 dan 47010 orang pada tahun 2003. Dengan mengalami perubahan sebesar 3534 orang pada tahun 2000 dan 4273 orang pada tahun 2003. Alasan yang mendasari kejadian ini adalah sama seperti yang terjadi pada industri kecil formal yakni pada tahun 2000 dan 2003 tersebut industri yang mendaftar pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman modal banyak melakukan penyerapan tenagakerja.

Sedangkan persentase laju pertumbuhan tenaga kerja terkecil pada industri kecil non formal terjadi pada tahun 1999 dengan persentase sebesar 3,92 persen dan penyerapan yang terjadi pada tahun ini adalah sebesar 35229 orang dengan mengalami perubahan sebesar 1330 orang. Hal ini dikarenakan karena industri yang mendaftarkan pada tahun tersebut sedikit melakukan penyerapan tenaga kerja. Rerata pertumbuhan yang terjadi pada industri kecil formal selama lima tahun adalah sebesar 6,8 persen setiap tahunnya.

#### 4.2.3 Analisis Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003 berdasarkan Harga Konstan tahun 1996.

Tabel 4.3 : Data Kumulatif tentang Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Formal Tahun 1998-2003 berdasarkan harga konstan tahun 1996.

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Perubahan (Rp)	Persentase
1	1998	62.303.145,000	-	-
2	1999	79.933.791,000	17.630.646	28,3
3	2000	95.192.219,000	15.258.428	19,09
4	2001	230.268.805,000	135.076.586	141,9
5	2002	248.055.035,000	17.786.230	7,72
6	2003	293.185.757,000	45.130.722	18,19
Jumlah			230.882.612	215,2
Rerata				43,04

Sumber Data : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Penanaman Modal Kabupaten Jember, 2004.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa persentase laju kenaikan nilai produksi pada industri kecil formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003 adalah terjadi pada tahun 2001, dengan persentase sebesar 141,9 persen dan nilai produksi sebesar 230.268.805,000 unit mengalami perubahan sebesar 135.076.586 unit. Terjadi kenaikan yang begitu besar pada tahun tersebut di sebabkan karena pengusaha yang menggunakan bahan baku untuk proses produksinya berasal dari

dalam negeri sendiri dengan didukung kekuatan pasar yang begitu besar sehingga dari situ akan menyebabkan investasi yang di tanam pada industri tersebut juga semakin besar, dengan adanya investasi yang besar tersebut otomatis akan terjadi penyerapan tenaga kerja yang besar pula sehingga akan menyebabkan produk yang di hasilkan juga semakin besar, maka terjadilah laju kenaikan nilai produksi yang besar pula, industri yang dapat kita ambil contoh pada tahun tersebut adalah industri pengolahan tembakau. Sedangkan persentase laju kenaikan nilai produksi terkecil pada industri kecil formal terjadi pada tahun 2002 yakni sebesar 7,72 persen dengan nilai produksi sebesar 248.055.035,000 unit dan mengalami perubahan 17.786.230 unit. Hal ini disebabkan karena bahan baku misalnya jenis logam yang digunakan untuk proses produksi pada industri tersebut berasal dari luar negeri atau impor sehingga akan mempengaruhi terhadap harga jual suatu produknya. Disamping itu juga tidak didukung dengan kekuatan pasar yang disebabkan karena harga produk tersebut tidak sesuai dengan daya beli masyarakat, oleh karena adanya permintaan yang semakin menurun, maka perusahaan melakukan pengurangan terhadap hasil produksinya. Rerata pertumbuhan laju kenaikan nilai produksi industri kecil formal adalah sebesar 43,04 persen setiap tahunnya.

#### **4.2.4 Analisis Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Non formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003 berdasarkan Harga Konstan tahun 1996.**

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa persentase laju kenaikan nilai produksi terbesar pada industri kecil non formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 terjadi pada tahun 1999 yakni sebesar 24,4 % dan memiliki nilai produksi sebesar 174.546.531,000 unit dengan perubahan sebesar 34.235.734 unit. Terjadi kenaikan yang begitu besar pada tahun tersebut di sebabkan karena pengusaha yang menggunakan bahan baku untuk proses produksinya berasal dari dalam negeri sendiri dengan didukung kekuatan pasar yang begitu besar sehingga dari situ akan menyebabkan investasi yang di tanam pada industri tersebut juga semakin besar, dengan adanya investasi yang besar tersebut otomatis akan terjadi

penyerapan tenaga kerja yang besar. Dengan adanya kenaikan permintaan maka akan menyebabkan perusahaan memperbanyak produk yang dihasilkan, hal ini akan menyebabkan laju kenaikan nilai produksi yang besar pula. Seperti industri pengolahan tembakau. Sedangkan persentase laju kenaikan nilai produksi terkecil pada industri kecil non formal terjadi pada tahun 2001 dan 2002, dengan masing-masing persentase yang dimiliki sebesar 5 persen dan mempunyai nilai produksi 205.588.525,800 unit pada tahun 2001 dan 215.867.952,000 unit pada tahun 2002. Perubahan yang terjadi pada tahun 2001 adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan tahun 2002 yakni sebesar 9.789.929,8 unit, sedangkan pada tahun 2002 terjadi perubahan sebesar 10.279.427 unit. Hal ini disebabkan karena bahan baku misalnya jenis logam yang digunakan untuk proses produksi pada industri tersebut berasal dari luar negeri atau impor sehingga akan mempengaruhi terhadap harga jual suatu produknya. Disamping itu juga tidak didukung dengan kekuatan pasar yang disebabkan karena harga produk tersebut tidak sesuai dengan daya beli masyarakat, oleh karena adanya permintaan yang semakin menurun, maka perusahaan melakukan pengurangan terhadap hasil produksinya. Rerata pertumbuhan laju kenaikan nilai produksi pada industri kecil non formal adalah sebesar 11,32 persen setiap tahunnya.

Tabel 4.4 : Data Kumulatif Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003 berdasarkan Harga Konstan tahun 1996.

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp)	Perubahan (Rp)	Persentase
1	1998	140.310.797,000	-	-
2	1999	174.546.531,000	34.235.734	24,4
3	2000	195.798.596,000	21.252.065	12,2
4	2001	205.588.525,800	9.789.929,8	5
5	2002	215.867.952,000	10.279.427	5
6	2003	237.454.747,000	21.586.795	10
Jumlah			97.143.950	56,6
Rerata				11,32

Sumber Data : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Penanaman Modal Kabupaten Jember, 2004.

#### 4.2.5 Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 bersifat fluktuatif.

Pada tahun 2002/2003 merupakan tingkat penyerapan tingkat tenagakerja terbesar yaitu sebesar 1,6 persen yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah produksi 18,19 persen akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 29,15 persen ini diakibatkan karena pada tahun tersebut jumlah industri yang mendaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal di Kabupaten Jember banyak melakukan penyerapan tenagakerja dan juga terjadi kenaikan nilai produksi yang disebabkan adanya kenaikan investasi. Adanya kenaikan investasi tersebut berasal dari sirkulasi keuangan pada suatu industri lancar dan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi pada perusahaan tersebut berasal dari dalam negeri atau bukan barang impor, sehingga harga bahan baku yang sangat menentukan terhadap harga jual barang tersebut tidak tergantung pada kurs yang ada, sehingga barang tersebut mampu terjual dipasaran karena sesuai dengan daya beli (purchasing power) masyarakat, akibat adanya kekuatan pasar yang cukup tinggi dan kenaikan permintaan maka mengakibatkan perusahaan memproduksi barang tersebut relatif banyak otomatis nilai produksinya akan meningkat. Misalnya industri pengolahan tembakau.

Sedangkan pada tahun 2000/2001 merupakan tingkat elastisitas terendah yaitu sebesar 0,11 persen yang artinya setiap kenaikan produksi 100 persen akan diikuti oleh kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 15,44 persen. Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 dapat dihitung berdasarkan lampiran 1 dan 2, dengan diperoleh nilai elastisitas sebesar 0,314 pada lampiran 3, yang berarti jika terjadi kenaikan nilai produksi sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan penyerapan tenagakerja sebesar 0,314 persen atau jika terjadi kenaikan nilai produksi sebesar 100% maka akan terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 31,4 persen. Angka yang terjadi pada industri kecil formal adalah bersifat in elastis yang artinya apabila

terjadi kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,314 persen. Angka yang terjadi pada industri kecil formal adalah bersifat in elastis yang artinya apabila terjadi kenaikan nilai produksi sebesar 1 persen maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja sebesar 0,314 persen, tetapi dengan kenaikan yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan pada nilai produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 : Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003

Tahun	Laju pertumbuhan tenaga kerja (%)	Laju kenaikan nilai produksi (%)	Elastisitas	Sifat
1998/1999	7,32	28,3	0,26	In elastis
1999/2000	6,82	19,09	0,36	In elastis
2000/2001	15,44	141,9	0,11	In elastis
2001/2002	8,80	7,72	1,14	elastis
2002/2003	29,15	18,19	1,6	elastis

Sumber Data : Tabel 4.1 & 4.3

#### 4.2.5 Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Non formal di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Tabel 4.6 : Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Non Formal Di Kabupaten Jember Tahun 1998-2003.

Tahun	Laju pertumbuhan tenaga kerja (%)	Laju kenaikan nilai produksi (%)	Elastisitas	Sifat
1998/1999	4	24,4	6,1	elastis
1999/2000	10	12,2	1,22	elastis
2000/2001	5	5	1	unitary
2001/2002	5	5	1	unitary
2002/2003	10	10	1	unitary

Sumber : Tabel 4.2 & 4.4

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil non formal banyak terjadi penurunan pada tahun 1998/1999 merupakan tingkat penyerapan tenaga kerja terbesar yaitu sebesar 6,1 persen yang berarti bahwa setiap kenaikan jumlah produksi 24,4 persen akan diikuti kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 4 persen ini diakibatkan karena pada tahun tersebut perkembangan hasil produksi mengalami peningkatan yang baik dengan permintaan yang tinggi pula sedangkan pada tahun 2000/2001, 2001/2002, 2002/2003 memiliki elastisitas penyerapan tenaga kerja yang sama yaitu sebesar 1 persen yang diakibatkan karena industri yang berdasarkan pendataan perusahaan ke setiap-tiap sentra melakukan penyerapan tenaga kerja yang persentasenya sama dengan hasil produksi yang mereka peroleh dan dilaporkan ke Disperindag. Sedangkan pada tahun 1999/2000 laju kenaikan tenaga kerja relatif lebih besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya tapi memiliki persentase nilai nilai produksi yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut hasil produksi yang mereka peroleh mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 12,2 persen.

Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 dapat dihitung berdasarkan lampiran 3 dan 4, diperoleh nilai elastisitas sebesar 0,6 pada lampiran 6.

Elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil non formal memiliki persentase sebesar 0,6 persen, nilai itu tentunya lebih besar bila dibandingkan dengan persentase pada industri kecil formal. Angka itu menunjukkan apabila terjadi kenaikan produksi sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan laju penyerapan tenaga kerja sebesar 0,6 persen atau jika terjadi laju kenaikan produksi sebesar 100 persen maka akan terjadi laju kenaikan tenaga kerja sebesar 60 persen dan angka tersebut juga bersifat in elastis yang artinya apabila terjadi kenaikan pada nilai produksi sebesar 1 persen maka akan terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 0,6 persen dengan kenaikan yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan nilai produksi.

### 4.3 Pembahasan

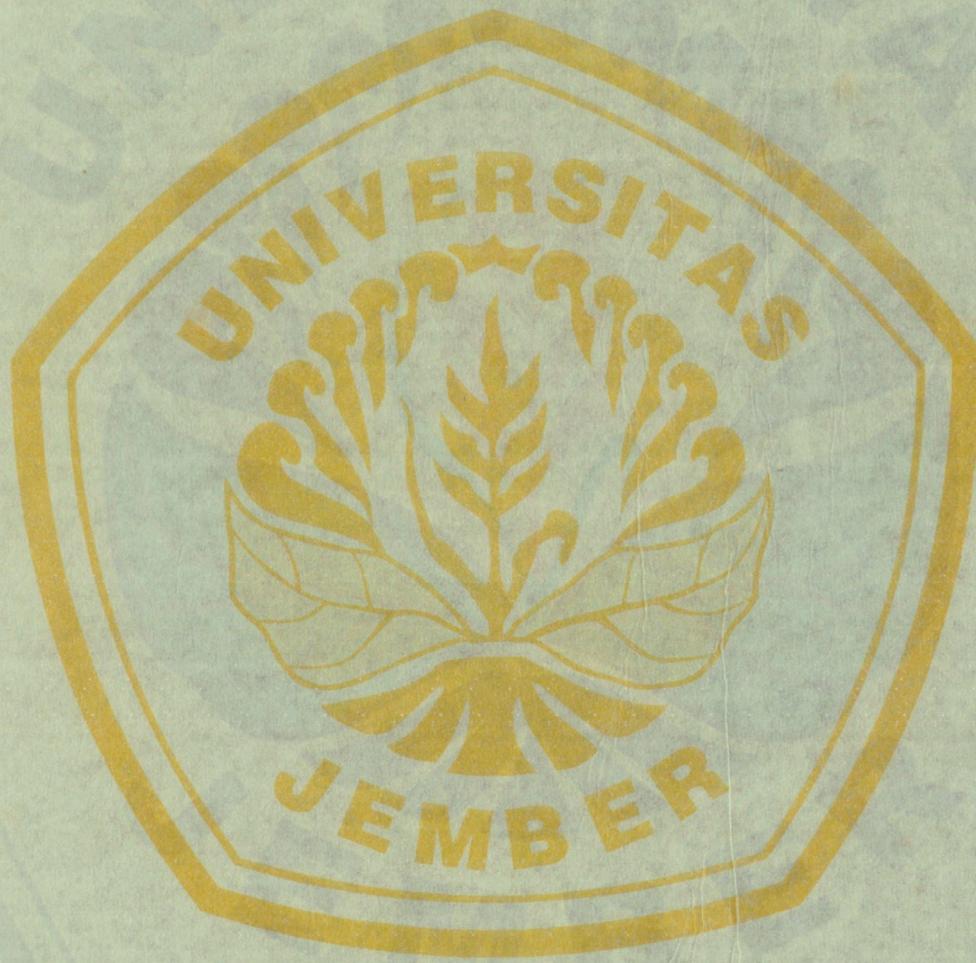
Hasil data pada tabel 4.5 dan 4.6 diperoleh hasil elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil formal dan formal yang ada di Kabupaten Jember dan menyebutkan bahwasanya tingkat penyerapan tenaga kerja berbanding lurus dengan tingkat kenaikan nilai produksi dari tahun 1998-2003, hal ini sesuai dengan teori Lewis Fei Ranis yang menyebutkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi itu semakin tinggi atau naik, maka tingkat penyerapan tenagakerjanya juga semakin tinggi pula. Tentu saja kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak lepas dari tingkat akumulasi modal atau investasi yang dimiliki perusahaan dan adanya manajemen yang baik (Dumairy, 1999:201).

Tingkat penyerapan tenaga kerja yang dilakukan pada industri kecil baik formal maupun non formal ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan proses produksinya dalam arti jika suatu industri tersebut membutuhkan tenaga kerja yang besar untuk proses produksinya maka ia akan menyerap tenaga kerja yang besar seperti halnya yang terjadi pada industri kecil formal tahun 2003. Pada tahun tersebut tenaga kerja yang terserap sebesar 12420 orang dengan mengalami perubahan sebesar 2803 orang, nilai ini tentunya sangat besar jumlahnya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni pada tahun 2002, hal ini disebabkan karena pada tahun 2003 jumlah industri yang mendaftar pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal di Kabupaten Jember banyak melakukan penyerapan tenaga kerja. Seperti Industri Pengolahan Tembakau, dengan adanya jumlah tenaga kerja yang besar pada tahun tersebut menyebabkan nilai produksi yang dihasilkan juga semakin tinggi yakni sebesar 293.185.757,000 unit. Hal serupa juga terjadi pada industri kecil non formal yang melakukan penyerapan tenaga kerja yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan proses produksinya.

Tetapi kalau membicarakan elastisitas yang terjadi pada industri kecil baik itu formal maupun non formal maka hasilnya akan berbanding terbalik dengan apa yang telah dikemukakan, artinya hasil yang diperoleh dari perbandingan antara laju pertumbuhan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan nilai produksi akan diperoleh hasil yang inelastis dalam arti kenaikan penyerapan tenaga kerja yang

dilakukan oleh industri kecil lebih kecil daripada kenaikan nilai produksinya. Hal ini disebabkan karena pada industri kecil tersebut penyerapan tenaga kerja yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan proses produksinya. Seperti yang diketahui pada industri pengolahan tembakau maka penyerapan tenaga kerja pada industri tersebut sangatlah besar, sehingga dalam persentase tertinggi terdapat pada jenis industri ini. Sedangkan pada industri Rumah tangga tenaga kerja yang dibutuhkan sangatlah sedikit sehingga penyerapan tenagakerjanya relatif kecil.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan tentang “Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sektor Industri Kecil di Daerah Tingkat II Bondowoso pada Tahun 1995-2001” mengalami hasil yang menurun. Dalam penelitian tersebut rata-rata pertumbuhan tenaga kerja yang terjadi selama enam tahun yakni dari tahun 1995-2001 memiliki rata-rata sebesar 15,58 persen, setiap tahunnya, rata-rata pertumbuhan tenaga kerja yang terjadi pada sektor industri kecil formal dari tahun 1998-2003 sebesar 13,506 persen setiap tahunnya, dan 6,8 persen pada industri kecil non formal.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 dengan nilai sebesar 0,314 bersifat in elastis yang artinya kenaikan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan nilai produksinya;
2. elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil non formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003 dengan nilai sebesar 0,6 bersifat in elastis yang artinya kenaikan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan nilai produksinya.

## 5.2 SARAN

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sebagai langkah lebih lanjut agar tujuan pengembangan dan kemajuan industri kecil baik formal maupun non formal yang ada di Kabupaten Jember bisa tercapai :

1. perlu adanya intervensi (campurtangan) pemerintah daerah Kabupaten Jember khususnya dalam industri kecil baik itu formal maupun non formal dalam wujud pelatihan serta subsidi terhadap orang-orang yang terlibat dalam industri kecil tersebut;
2. karena penyerapan tenaga kerja terbesar terjadi pada industri pengolahan tembakau, maka perlu dinaikkan upahnya agar pemenuhan kebutuhan hidup lebih terjamin dan pemenuhan gizi yang memenuhi syarat bisa terpenuhi guna membentuk SDM yang berkualitas;
3. dalam melakukan penyerapan tenaga kerja baik itu formal maupun non formal perlu adanya penseleksian yang ketat guna mendapatkan tenaga kerja yang berpotensi tinggi;
4. koordinasi kelembagaan yang berkaitan dengan industri kecil baik formal maupun non formal perlu ditata kembali;
5. perlu adanya penyuluhan dan bimbingan yang intensif dari pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengusaha industri kecil agar mereka dapat menggunakan faktor produksi yang ada secara efisien sehingga dapat meningkatkan hasil produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. 1993. *Ciri-ciri Kualitas Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- Basri, F. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, Erlangga, Jakarta .
- Boediono. 1991. *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE
- BPS. 2003. *Catatan ringkas Kabupaten Jember dalam angka 2003*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Brown, L. 1992. *Djawa Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografi*, Jakarta: Bhatara.
- Dajan, A. 1990. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*, Jakarta: LP3ES
- Disperindag. 1984. *Undang-undang No. 5 tentang perindustrian Tahun 1984*, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal Kabupaten Jember.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Pertumbuhan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : LP3ES
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga
- Endang. 1996. *Teori-teori Kependudukan*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Esmara, H. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia* , Jakarta: Gramedia
- Glassburner dan Chandra. 1990. *Teori dan Kebijaksanaan Ekonomi Makro*, Jakarta: LP3ES
- Irawan. 2002. *Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja pada Sektor Industri Kecil di Daerah Tingkat II Bondowoso pada Tahun 1995-2001*, skripsi tidak dipublikasikan.
- Keynes dan Jhingan. 1990. *Pengantar Kependudukan*. Penerjemah Nin Bakdi Sumananto, Riningsih Saladi. Yogyakarta Gajah Mada University Press, dan PPSK-UGM.
- Manning, C. 2000. *Perkembangan Kesempatan Kerja dan Ciri-ciri pekerja sektor Formal-Informal*. Paper Lokakarya Nasional Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja. Jakarta

Muljadi.1988. *Analisis Perkembangan Kependudukan Menurut Sensus Penduduk: Dinamika Mobilitas Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.

Simanjuntak. 1985. *Ekonomi Pembangunan Indonesia*, Jakarta : Erlangga

Soekirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan bima grafika, Jakarta.

Soewoyo. 1981. *Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan dalam Pertumbuhan Ekonomi*, Depperindag, Jakarta.

Todaro, P. M. 1995. *Ekonomi untuk Negara Berkembang*, Terjemahan, Jakarta : Bumi Aksara

Wirosuhardjo, K. 2000. *Dasar-dasar Demografi*, Lembaga Demografi bekerjasama dengan Lembaga Penerbit FE UI.

Lampiran 1: Perhitungan Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil  
Formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 1999} &= \frac{7158 - 6679}{6679} \times 100\% \\ &= 7,32\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2000} &= \frac{7657 - 7168}{7168} \times 100\% \\ &= 6,82\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2001} &= \frac{8837 - 7657}{7657} \times 100\% \\ &= 15,44\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2002} &= \frac{9617 - 8839}{8839} \times 100\% \\ &= 8,80\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2003} &= \frac{12.240 - 9617}{9617} \times 100\% \\ &= 29,15\%\end{aligned}$$

Jumlah Persentase sebesar 67,53 %

Rerata pertumbuhannya adalah sebesar 13,506 %.

Lampiran 2: Perhitungan Laju Kenaikan Nilai Produksi pada Industri Kecil  
Formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003.

$$\text{Tahun 1999} = \frac{79.933.791,000 - 6.303.145,000}{62.303.145,000} \times 100\%$$

$$= 28,3 \%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{95.192.219,000 - 79.933.791,00}{79.933.791,000} \times 100\%$$

$$= 19,09 \%$$

$$\text{Tahun 2001} = \frac{230.268.805,000 - 230.268.05,000}{95.192.219,000} \times 100\%$$

$$= 141,9 \%$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{248.055.035,000 - 230.268.805,000}{230.268.805,000} \times 100\%$$

$$= 7,72 \%$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{293.185.757,000 - 248.055.035,000}{248.055.035,000} \times 100\%$$

$$= 18,19 \%$$

Jumlah Persentase sebesar 215,2 %

Rerata pertumbuhannya sebesar 43,04 %

Lampiran 4 :Perhitungan Laju Pertumbuhan Tenagakerja pada Industri Kecil Non Formal di Kabupaten Jember tahun 1998-2003.

$$\text{Tahun 1999} = \frac{35229 - 33899}{33899} \times 100\%$$

$$= 3,92 \%$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{38763 - 35229}{35229} \times 100\%$$

$$= 10 \%$$

$$\text{Tahun 2001} = \frac{40702 - 38763}{38763} \times 100\%$$

$$= 5 \%$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{42737 - 40702}{40702} \times 100\%$$

$$= 5 \%$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{47010 - 42737}{42737} \times 100\%$$

$$= 10 \%$$

Jumlah Persentase sebesar 33,952 %

Rerata pertumbuhannya adalah sebesar  $33,952 \% / 5 = 6,8 \%$ .

Lampiran 6: Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja pada Industri Kecil Non  
Formal di Kabupaten Jember Tahun 1998 - 2003

$$\eta = \frac{L^0}{Q^0}$$

$$= \frac{34\%}{56,6\%}$$

$$= 0,6$$

